

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usia anak sekolah adalah anak yang dimulai dari usia 6-12 tahun. Pada priode ini mulai memasuki dunia baru, mereka mulai banyak berhubungan dengan orang lain di luar keluarganya, bergabung dengan teman seusianya, dan bergabung dalam kelompok sebaya (Potter & Perry, 2009). Anak usia sekolah seringkali menjadi korban dari makanan jajanan sekolah akibat mereka belum memiliki pengetahuan yang baik dalam mengenali jajanan aman (BPOM RI, 2011).

Makanan jajanan adalah hal yang tidak terpisahkan dari anak usia sekolah. Makanan jajanan merupakan makanan dan minuman yang dipersiapkan oleh pedagang kaki lima di jalanan atau tempat-tempat keramaian umum lainnya yang dapat dikonsumsi langsung tanpa pengolahan ataupun persiapan lebih lanjut oleh masyarakat tanpa terkecuali anak sekolah. Anak-anak sekolah mempunyai kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan hampir terjadi di seluruh dunia. (FAO, 2011).

Menurut Food and Agriculture Organization (2007), sekitar 2,5 miliar orang mengkonsumsi makanan jajanan setiap hari. Menurut *Examines the Trends & Patterns in Kids Snacking Habits in the US*, di Amerika, pada anak usia 6-11 tahun merupakan konsumen terbesar dalam mengkonsumsi makanan jajanan yaitu sekitar 23,6 juta tahun 2005. Di Afrika Barat 10 % siswa mengkonsumsi makanan jajanan sekitar 6-7 kali/minggu (FAO, 2016).

Mengonsumsi makanan jajanan yang tidak sehat dapat menyebabkan penyakit yang disebut *foodborne disease*. Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC) menyebutkan bahwa diperkirakan 1 dari 6 orang di amerika (48 juta orang) sakit, 128.000 dirawat, dan 3000 orang meninggal setiap tahunnya akibat dari penyakit *foodborne disease*.

Di Indonesia, berdasarkan Situasi Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) tahun 2014 menyatakan bahwa penyakit akibat makanan jajanan yang disebut *foodborne disease* menyebabkan 2 juta orang pertahun meninggal termasuk diantaranya anak-anak. Makanan jajanan yang tidak aman yang ditandai dengan adanya kontaminasi bakteri berbahaya, virus, parasit atau senyawa kimia menyebabkan lebih dari 200 penyakit, mulai dari diare sampai dengan kanker. Pada tahun 2010-2014 pangan jajanan tidak sehat disebabkan oleh pencemaran mikroba, bahan tambahan pangan (BTP) berlebihan, dan penggunaan bahan berbahaya.

Berdasarkan data Kejadian Luar Biasa (KLB, 2012-2013) mengenai makanan jajanan anak sekolah di Indonesia, diperoleh bahwa kelompok siswa Sekolah Dasar merupakan kelompok paling sering mengalami keracunan makanan yaitu pada tahun 2012 terjadi sebanyak 24 kali kejadian keracunan makanan yang berasal dari makanan jajanan dan pada tahun 2013 terjadi 180 kejadian keracunan makanan dimana 30 KLB keracunan makanan terjadi di lingkungan sekolah. Penyebab KLB keracunan pangan akibat makanan yang terkontaminasi bakteri sebesar 29,58 (BPOM, 2013).

Hasil penelitian Yuliastuti (2012) menunjukkan sebanyak 66,1% siswa-siswi di SD Rambutan 04 PAGI Jakarta memiliki kebiasaan mengonsumsi jajanan di sekolah. Penyebab jajanan tidak memenuhi syarat juga antara lain

karena menggunakan bahan berbahaya yang dilarang untuk pangan, menggunakan bahan tambahan pangan melebihi batas maksimal, mengandung cemaran logam berat melebihi batas maksimal, dan kualitas mutu mikrobiologis yang tidak memenuhi syarat.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah yaitu jenis kelamin, uang jajan, pengetahuan, sikap dan perilaku teman sebaya (Fitri, 2012). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan tentang makanan jajanan sangat penting untuk di pelajari karena dari pengetahuan tersebut seseorang akan mampu membedakan makanan jajanan yang baik bagi kesehatan dan yang tidak baik bagi kesehatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto (2016), menunjukkan bahwa pengetahuan anak tentang makanan jajanan dapat dipengaruhi oleh kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan jajanan.

Sikap adalah suatu keyakinan atau penilaian yang kecenderungan berperilaku terhadap objek tertentu yang terdiri dari aspek kognitif (Sunaryo, 2010), sehingga sikap anak pada suatu objek (makanan jajanan) karena adanya penilaian terhadap objek tersebut dan akan mempengaruhi dirinya dalam mengkonsumsi makanan jajanan tersebut. Menurut penelitian Islamiyati (2014) menunjukkan bahwa sikap anak dalam mengkonsumsi makanan jajanan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, iklan dan media cetak.

Perilaku adalah suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia itu sendiri seperti berjalan, minum, membaca, makan, bekerja dan sebagainya (Notoatmodjo, 2012). Perilaku merupakan respon dari seseorang

dari rangsangan yang ada sehingga perilaku mengkonsumsi makanan jajanan anak terjadi karena adanya stimulus dari para pedagang makanan jajanan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suci (2009) menunjukkan bahwa perilaku anak dalam mengkonsumsi jajanan dipengaruhi oleh uang jajan dan jajanan *favorit*.

. Berdasarkan hasil wawancara dari 5 siswa/i yang mengkonsumsi makanan jajanan mengatakan bahwa mereka belum memahami makanan jajanan yang baik bagi kesehatan. Menurut siswa/i tersebut, makanan jajanan seperti teh sisri, otak-otak, cakwe, bakso, gorengan, sosis adalah makanan yang enak dan warnanya menarik. Satu dari 5 siswa/i mengatakan sehabis membeli jajanan saat pulang sekolah sesampainya dirumah perut terasa sakit dan ingin buang air besar.

Dari hasil penelitian Triasari (2015), “hubungan pengetahuan dan sikap mengenai jajanan aman dengan perilaku memilih jajanan pada siswa kelas V SD negeri cipayung kota depok” yang mengatakan bahwa ada hubungan pengetahuan jajanan aman dengan perilaku memilih jajanan dan ada hubungan antara sikap mengenai jajanan aman dengan perilaku memilih jajanan.

Dari uraian diatas, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di SD Desa Putra Jakarta Selatan dengan situasi didepan sekolah banyak penjual makanan jajanan yang belum diketahui kebersihan dan kualitas pangan yang baik dan banyak anak-anak di SD Desa Putra yang mengkonsumsi makanan jajanan tersebut sepuluh sekolah atau saat berolahraga. Peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap anak kelas 4-6 dengan perilaku mengkonsumsi makanan jajanan di SD Desa Putra Jakara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data Kejadian Luar Biasa (KLB, 2012-2013) terjadi 180 kejadian keracunan makanan dimana 30 KLB keracunan makanan jajanan terjadi di lingkungan sekolah. Banyak anak yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan sehingga menyebabkan angka (3000 orang/tahun didunia) kematian akibat penyakit *foodborne*. Adakah hubungan pengetahuan dan sikap anak kelas 4-6 dengan perilaku mengkonsumsi makanan jajanan di SD Desa Putra Jakarta ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Diketahui adanya hubungan pengetahuan dan sikap anak kelas 4-6 dengan perilaku mengkonsumsi makanan jajanan bagi kesehatan di SD Desa Putra Jakarta.

### 2. Tujuan khusus

- a. Diketahui gambaran tingkat pengetahuan anak kelas 4-6 tentang mengkonsumsi makanan jajanan sehat di SD Desa Putra Jakarta.
- b. Diketahui gambaran sikap anak kelas 4-6 tentang mengkonsumsi makanan jajanan sehat di SD Desa Putra Jakarta.
- c. Diketahui gambaran perilaku anak kelas 4-6 tentang mengkonsumsi makanan jajanan sehat di SD Desa Putra Jakarta.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan anak kelas 4-6 dengan perilaku mengkonsumsi makanan jajanan sekolah di SD Desa Putra Jakarta.
- e. Diketahui hubungan sikap anak kelas 4-6 dengan perilaku mengkonsumsi makanan jajanan sekolah di SD Desa Putra Jakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi SD Desa Putra

Dapat bermanfaat untuk informasi, meningkatkan peran guru dan orangtua dalam memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada siswa/I dalam mengenal makanan jajanan yang sehat.

2. Bagi Peneliti

Berguna sebagai proses pembelajaran dalam melakukan penelitian dan mendapatkan pengetahuan baru dari penelitian yang dilakukan.

3. Bagi STIK Sint Carolus

Berguna sebagai data dasar dalam penelitian selanjutnya dan sebagai sumber informasi bagi institusi pendidikan STIK Sint Carolus.

#### **E. Ruang Lingkup**

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah hubungan pengetahuan dan sikap anak kelas 4-6 dengan perilaku mengkonsumsi makanan jajanan di SD Desa Putra Jakarta Selatan. Responden pada penelitian ini adalah siswa/I kelas 4-6. Penelitian dilakukan di SD Desa Putra Jakarta Selatan pada bulan Februari 2017. Penelitian ini dilakukan karena banyak anak-anak di sekolah tersebut yang mengkonsumsi makanan jajanan tanpa memperhatikan tempat, cara pengolahan, dan kebersihan makanan jajanan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan deskriptif korelatif dan pendekatan *cross sectional*.